PEMAHAMAN TENTANG VAKSIN PADA MASA NEW NORMAL TERHADAP PERILAKU DAN SIKAP MASYARAKAT DI DESA SUKA RAYA

Ronald Erwansyah, Anggriani, Maryaningsih, Sulaiman
[1234]Stikes Siti Hajar, Medan, Indonesia
Email : ronalderwansya80@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 melanda hampir di seluruh dunia, telah banyak merenggut jutaan nyawa manusia dan telah merubah seluruh tatanan kehidupan di Indonesia, mulai dari sosial budaya , ekonomi sampai dengan dunia Pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara pemahaman masyarakat terkait vaksin Covid-19 terhadap perilaku masyarakat untuk divaksin dan sikap masyarakat pada masa new normal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menganalisis hubungan antara pemahaman tentang vaksin Covid-19 terhadap perilaku masyarakat untuk divaksin dan sikap terhadap new normal. Populasi penelitian adalah masyarakat Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 150 orang. Hasil uji statistic dengan rank kendall hubungan antara pemahaman tentang vaksin dengan perilaku masyarakat untuk di vaksin adalah menunjukkan koefisien korelasinya sebesar 0.086, dan Hasil uji statistic dengan rank kendall hubungan antara pemahaman tentang vaksin dengan sikap pada masa new normal adalah menunjukkan koefisien korelasinya sebesar 0.052. Kesimpulan, tidak ada hubungan antara pemahaman tentang vaksin dengan perilaku masyarakat untuk di vaksin dan tidak ada hubungan antara tingkat pemahaman tentang vaksin dengan sikap terhadap new normal.

***Kata kunci** : covid-19, vaksin, new normal*

Abstract

The Covid-19 pandemic has hit almost all over the world, has claimed millions of human lives and has changed the entire order of life in Indonesia, from socio-cultural, economic to the world of education. The purpose of this study was to see the relationship between public understanding of the Covid-19 vaccine on people's behavior to be vaccinated and people's attitudes during the new normal period. This study uses quantitative research methods by analyzing the relationship between understanding of the Covid-19 vaccine on people's behavior to be vaccinated and attitudes towards the new normal. The research population is the people of Suka Raya Village, Pancur Batu District. The sample in this research were 150 people. The results of statistical tests with Kendall's rank, the relationship between understanding of vaccines and people's behavior to be vaccinated, showed a correlation coefficient of 0.086, and the results of statistical tests with Kendall's rank, the relationship between understanding of vaccines and attitudes in the new normal period showed a correlation coefficient of 0.052. Conclusion, there is no relationship between understanding about vaccines and people's behavior to be vaccinated and there is no relationship between the level of understanding about vaccines and attitudes towards the new normal.

***Keywords: c**ovid-19, vaccines, new normal*

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda hampir di seluruh dunia telah banyak merubah seluruh tatanan kehidupan, khususnya di Indonesia. Mulai dari social budaya , ekonomi sampai dengan dunia Pendidikan. Berbagai penanganan pencegahan penyebaran virus tersebut dilakukan namun belum mendapatkan hasil maksimal. Para ilmuwan di berbagai negara telah berusaha mengembangkan vaksin sebagai upaya untuk memulihkan kehidupan sosial. ekonomi. Kehadiran vaksin dianggap menjadi salah satu harapan untuk mengakhiri krisis global yang diakibatkan oleh pandemi. Akan tetapi,

keberhasilan strategi ini bergantung pada penerimaan publik pada vaksin tersebut. Hasil pengamatan beberapa tahun terakhir pada program imunisasi campak dan program vaksinasi orang dewasa menunjukkan tingkat vaksinasi dan kepercayaan publik terhadap vaksin telah menurun (Larson et al. 2016).

Temuan terbaru dari *Welcome Global Monitor* menunjukkan hanya 59% orang di Eropa Barat yang percaya bahwa vaksin itu aman. Di lain pihak, WHO telah menerbitkan studi mengenai kesediaan mendapatkan vaksinasi Covid-19 dengan variasi yang besar. Namun hasilnya justru menunjukkan pola peningkatan keraguan tentang keamanan vaksin, sehingga pola tingkat penerimaan menurun . Dalam studi sistematis terhadap 126 survei tentang niat vaksinasi Covid-19, termasuk 23 studi akademis dan 103 jajak pendapat yang diterbitkan sebelum November 2020 menunjukkan bahwa kerancuan informasi telah mengakibatkan keraguan vaksin Covid-19 meningkat di seluruh dunia (Lin, Tu, and Beitsch 2021).

Beberapa informasi terkait pembuatan vaksin yang tergesa-gesa, ataupun informasi pembuatan vaksin yang terkait dengan agenda politik China dan Rusia juga telah mengakibatkan kampanye massal anti-vaksin di seluruh dunia (Malik et al. 2020).

Penelitian di Perancis menunjukkan penolakan terhadap vaksin sebesar 29% dari populasi usia pekerja (Ehde et al. 2021). Sedangkan di Philadelpia terjadi penolakan para pekerja kesehatan terhadap vaksin sebesar 26,3% . Secara keseluruhan keraguan terhadap vaksin bersifat universal di seluruh negara dan subkelompok di dunia, termasuk oleh penyedia layanan kesehatan dan orang tua (Kuter et al. 2021).

Kekhawatiran tentang kemanjuran atau keamanan, negara pembuat vaksin, pergerakan anti vaksin, dan keyakinan akan pengembangan dan produksi vaksin yang terburu-buru, selain rumor dan informasi yang salah, merupakan penyebab penting keragu-raguan vaksinasi Covid-19 ; Fisher dkk., 2020; Information, n.d.; Kuter dkk., Studi mengenai persepsi dan kesediaan orang untuk divaksin menjadi penting untuk melihat pemahaman tentang sentimen vaksin saat ini (Lin, Tu, and Beitsch 2021).

Keragu-raguan pada vaksin dapat mempengaruhi kepercayaan dan keputusan individu. Variabel tersebut dapat menentukan potensi perilaku masyarakat untuk merencanakan kehidupan *new normal* untuk menciptakan imunitas masyarakat. Pentingnya informasi yang disesuaikan dalam konteks Covid-19, memberikan variabilitas yang luas dalam persepsi kerentanan, keamanan vaksin dan ketidakpercayaan yang mendasari program vaksin serta tanggapan pemerintah terhadap pandemi (Alvarado- socarras et al. 2021).

Dengan demikian pemerintah juga memiliki urgensi untuk menyusun desain intervensi yang bertujuan untuk memaksimalkan program vaksinasi di masyarakat. Di Indonesia, Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2020 tentang program vaksinasi, namun masih ada keraguan dan rendahnya kepercayaan publik terhadap pengembangan dan pengujian, produksi massal, dan distribusi vaksin. Hasil survey WHO yang melibatkan 115.000 lebih responden di seluruh Indonesia menunjukkan 27% menyatakan keraguan terhadap vaksin, bahkan 8% menyatakan tidak mau untuk divaksin. Walaupun angka tersebut rendah dibandingkan hasil penelitian di negara lain, namun kelompok tersebut juga menentukan keberhasilan program vaksinasi. (Ridlo 2020).

Alasan paling umum dari responden tidak menerima vaksin Covid-19 adalah kekhawatiran pada keamanan vaksin (30%); ketidakpastian tentang keefektifan vaksin (22%); kurangnya kepercayaan terhadap vaksin (13%); takut efek samping seperti demam dan nyeri (12%); dan keyakinan agama (8%) . Bagaimanapun keterbatasan informasi tentang jenis vaksin,

tanggal ketersediaan, dan profil keamanannya menjadi variabel yang menentukan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19 (Reiter, Pennell, and Katz 2020).

Proses vaksinasi yang dilakukan di Kecamatan Pancur Batu khususnya di Wilayah Desa Suka Raya sudah berjalan, namun tidak sesuai harapan. Dikarenakan pemahaman masyarakat tentang vaksin Covid-19 masih belum merata informasi diterima. Selain itu Masyarakat mengalami trauma , karena mendapatkan informasi bahwa setelah dilalkukan vaksinasi banyak yang mengalami gejala demam sampai dengan meninggal dunia.

Penelitian ini bertujuan: Pertama, menganalisis tingkat pemahaman masyarakat terkait vaksin Covid-19 pola perilaku masyarakat untuk divaksin dan pola sikap pada masa *new normal*. Kedua, uji yang dilakukan adalah uji korelasi pada tiga variabel tersebut. Pemahaman masyarakat tentang vaksin akan mempengaruhi pola perilaku masyarakat untuk bersedia divaksin dan pola sikap pada masa *new normal*. Kurangnya pengetahuan seseorang tentang vaksin Covid-19 akan menjadi hambatan dalam program vaksinasi dan pemberlakuan *new normal* di segala sektor konsep yang merujuk pada 3 (tiga) aspek kompetensi individu dalam memahami sesuatu permasalahan, yaitu kognitif (intelektual), psikomotorik (perilaku), dan afektif (sikap) yang dikemukakan oleh Bloom dan Krath Wohl . Aspek tersebut pada dasarnya digunakan dalam dunia Pendidikan, namun dalam penelitian ini menjadi relevan digunakan terkait dengan pengukuran pada pemahaman individu mengenai vaksin Covid-19 yang merupakan pengetahuan yang saat ini berkembang di masyarakat dalam usaha menangani pandemik (Goleman, Daniel. dalam Uno 2010).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menganalisis hubungan antara pemahaman tentang vaksin Covid-19 terhadap pola perilaku masyarakat untuk divaksin dan pola sikap terhadap *new normal*. Populasi penelitian adalah masyarakat Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu. Sampel yang diambil dari kedua kecamatan tersebut adalah 150 orang.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah melakukan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden yang berusia 18 tahun keatas dengan pertimbangan usia tersebut diprioritaskan mendapatkan vaksinasi. Data sekunder berupa data dokumentasi berasal dari jurnal, literatur, serta media massa terkait dengan isu penelitian ini.

Tahap kedua, melakukan skoring pada data yang diperoleh pada item jawaban responden. Skoring tinggi diberikan pada jawaban responden yang positif (memahami vaksin, bersedia untuk divaksin dan sikap yang akomodatif dan sesuai dengan peraturan pemerintah dalam menghadapi *new normal*) pada setiap pertanyaan yang ada di ketiga variabel. Berdasarkan hasil skoring ini kemudian dibuat tabel frekuensi dan tabel silang untuk mendeskripsikan data di lapangan. Tahap ketiga, melakukan uji statistik rank kendall untuk mengetahui korelasi variabel X dengan variabel Y1, serta variabel X dengan variabel Y2. Adapun asumsi penggunaan uji statistik rank kendall adalah (1) berhadapan dengan 1 sampel; (2) Masing-masing elemen sampel mempunyai data paling rendah berskala ordinal; (3) Tes ini menggunakan ranking dari masing-masing variabel sehingga setiap elemen dalam sampel dapat diberi ranking pada variabel X dan variabel Y. Hipotesis kerja dalam penelitian ini sebagai berikut:

H0a: Tidak ada korelasi antara tingkat pemahaman vaksin dengan pola perilaku kesediaan untuk divaksin.

H1a: Ada korelasi antara tingkat pemahaman tentang vaksin dengan pola perilaku kesediaan untuk divaksin.

H0b: Tidak ada korelasi antara tingkat pemahaman vaksin dengan pola sikap pada *new normal*.
H1b: Ada korelasi antara tingkat pemahaman tentang vaksin dengan pola sikap pada *new norma.*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 150 responden dengan komposisi: 81 (54%) perempuan dan 69 (46%) laki-laki. Untuk usia responden minimal 18 tahun, dikarenakan pada awal vaksinasi di Indonesia pada tanggal 13 Januari 2021 targetnya minimal usia 18 tahun. Dari data primer melalui kuesioner 64% responden berusia di bawah 30 tahun. Keseluruhan responden berusia 18-53 tahun, dimana usia tersebut berkesempatan untuk mendapatkan vaksinasi Covid-19. Sedangkan mayoritas (71%) tingkat pendidikan responden adalah perguruan tinggi, 28% SMA dan 1% SD. bervariasi dan didominasi pekerjaan di sektor formal (45,96%) seperti PNS, pegawai swasta, pegawai kontrak dan konsultan. Sedangkan 40,54% belum bekerja karena masih duduk di SMA dan Perguruan Tinggi.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang vaksin Covid-19 (variabel X) ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur antara lain: pengetahuan mengenai vaksin Covid-19, pemahaman mengenai apa dan bagaimana vaksin Covid-19, analisis permasalahan mengenai vaksin Covid-19. Dari 150 responden, mayoritas (94% responden) mengetahui tentang vaksin Covid-19. Sebagian besar responden mengetahui vaksin dari media massa (53%) dan media sosial (36%). Hal ini dikarenakan saat ini akses ke media informasi lebih cepat dan mudah diakses oleh masyarakat berkat kemajuan teknologi di bidang media dan informasi. Seseorang bisa setiap saat mengakses media massa dan media sosial melalui HP. Hanya 11% yang mengetahui vaksin dari teman, keluarga/saudara, tenaga medis, dan jurnal ilmiah.

Berkaitan dengan pemahaman dan persoalan tentang vaksin Covid-19, di atas 90% responden menyatakan setuju bahkan sangat setuju terkait bahwa ada efek samping pada tubuh setelah divaksinasi seperti: demam, mengantuk, lemas, pusing (97,3%), dan 96% responden sepakat bahwa vaksin ini tidak mengobati tapi mengurangi kemungkinan terkena Covid-19 dan komplikasinya. Sehingga menurut responden setelah melakukan vaksinasi pun seseorang masih memiliki resiko tertular Covid-19 (94,6%) dan tetap harus menerapkan protokol kesehatan termasuk 5M (mencuci tangan, menjaga jarak, memakai masker, menjauhi kerumunan, membatasi mobilitas) (96,6%). Untuk itu hanya 81,7% responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa semua jenis vaksin Covid-19 efektif untuk meningkatkan imunitas dan mencegah penularan Covid-19, sedangkan 18,3% menyatakan ketidaksejuannya bahkan sangat tidak setuju atas pernyataan tersebut. Berdasarkan skor jawaban responden untuk indikator variabel X tersebut, maka mayoritas (76%) pemahaman responden tentang vaksin Covid-19 termasuk tinggi.

Variabel *dependent* pertama (Y1) dalam penelitian ini adalah pola perilaku kesediaan untuk divaksin yang diukur dari tindakan berupa kesediaan untuk divaksin termasuk jika vaksinasi diwajibkan, pilihan terhadap jenis vaksin tertentu, kesediaan untuk mengeluarkan dana vaksinasi, dan persiapan yang dilakukan sebelum divaksinasi. Dari 150 responden, 86% responden bersedia untuk divaksin dan sisanya sebesar 14% tidak bersedia untuk divaksin.

Pertimbangan responden yang bersedia untuk divaksin antara lain ingin mempunyai kekebalan tubuh yang baik, meminimalisasi resiko terkena Covid-19, sebagai salah satu kontribusi untuk menanggulangi Covid-19, sebagai persyaratan untuk bepergian, aturan di tempat tinggal yang mewajibkan vaksin, mengikuti anjuran tokoh agama, serta

anjuran dari sekolah anak yang menuntut orang tua juga harus vaksin. Sedangkan alasan responden yang tidak bersedia divaksin bervariasi antara lain: Tidak yakin terkait keamanan vaksin; takut efek samping yang ditimbulkan (seperti demam, pusing dll); kurang yakin akan efektivitas vaksin dalam mencegah Covid-19 dan beberapa alasan lain seperti *back to nature*, fobia dengan jarum suntik, serta terkait keyakinan agama (seperti belum adanya sertifikasi halal dll).

Hal ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh WHO yang juga menunjukkan bahwa alasan paling banyak tidak ingin divaksin Covid-19 terkait dengan kekhawatiran tentang keamanan vaksin, ketidakpastian tentang keefektifan vaksin, kurangnya kepercayaan terhadap vaksin, takut efek samping seperti demam dan nyeri dan keyakinan agama (WHO et al. 2020).

Realitas ini menunjukkan sosialisasi tentang vaksin menjadi penting untuk terus dilakukan berkaitan dengan jenis vaksin, efek yang ditimbulkan oleh masing-masing vaksin, efikasi dari setiap vaksin dalam mencegah penularan Covid-19 serta persiapan yang harus dilakukan sebelum divaksin dan tindakan yang harus diambil setelah divaksinasi ketika mengalami efek samping pada tubuh. Sebagaimana penelitian (Reiter, Pennell, and Katz 2020), bahwa informasi tentang jenis vaksin dan keamanan vaksin menjadi varibel yang menetukan tingkat kepercayaan masyarakat pada vaksin Covid-19.

Dari 150 responden ketika ditanya apa bersedia untuk divaksin Covid-19 jika vaksinasi diwajibkan? 89% responden menyatakan bersedia untuk divaksin. Ada kenaikan 3% dari kesediaan untuk divaksin sebelumnya, dan 11% tetap tidak bersedia untuk divaksin. Pemerintah Indonesia sampai saat ini berusaha untuk mencapai kondisi *herd imunity*, dimana harus mencapai target 70-80% dari total populasi harus sudah divaksin. Sementara di Desa Suka Raya sudah 48% warga yang sudah divaksin dari total populasi yang menjadi sasaran. Pemerintah sendiri saat ini tidak mewajibkan vaksin secara langsung tapi menjadikan sertifikat vaksin sebagai persyaratan untuk menggunakan transportasi umum, memasuki area publik seperti mall, restaurant, hotel dan tempat wisata (Ridlo 2020).

Dari 89% Responden (134 orang) yang bersedia untuk divaksinasi, 65% menyatakan menginginkan jenis vaksin tertentu. Sinovac merupakan pilihan utama dari responden yaitu 42,17%, yang kedua Astrazeneka sebesar 32,53% dan berikutnya Pfizer 16,87%. Sedangkan 8,43% responden lainnya memilih vaksin Nusantara, Moderna dan Novavax. Responden mempunyai pertimbangan dalam memilih vaksin tersebut antara lain: efektivitas vaksin (62,35%), efek samping yang ditimbulkan (30,59%), negara/produsen pembuat vaksin (4,71%), sesuai dengan dosis pertama vaksin yang sudah diterima (2,35%). Bagi responden lebih memilih Sinovac, mereka beranggapan bahwa Sinovac tidak mempunyai efek samping, sedangkan vaksin lainnya dianggap lebih mempunyai banyak efek samping.

Berkaitan dengan vaksin gratis atau berbayar, mayoritas responden (97%) menginginkan vaksin gratis dan 3% bersedia mengeluarkan biaya untuk vaksin. Hal ini dapat dipahami dimana lebih dari separuh responden yang berpenghasilan (52,70%), pendapatannya 4 juta ke bawah. Sehingga itu hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk responden yang memilih vaksin berbayar mereka rela mengeluarkan biaya Rp.100.000,- sampai Rp. 200.000 bahkan ada juga yang mau membayar sampai 1 juta untuk satu kali vaksin. Berdasarkan skor jawaban responden di variabel Y1, lebih dari separuh responden (52%) pola perilaku kesediaan untuk divaksin masuk dalam kategori tinggi, namun ada juga yang masuk dalam kategori rendah.

Variabel *dependent* kedua (Y2) dalam penelitian ini adalah pola sikap terhadap

new normal yang dilihat dari beberapa indikator berikut: penerimaan terhadap pemberlakuan *new normal*, respon terhadap *new normal*, nilai yang diberlakukan untuk *new normal*. Dalam kondisi angka penyebaran Covid-19 mengalami penurunan, maka pemerintah membuat kebijakan membuka beberapa fasilitas publik dengan tetap mematuhi Prokes dan pembatasan mobilitas masyarakat. Terkait dengan penerimaan responden terhadap pemberlakuan *new normal* ini, maka responden lebih dari separuh menyatakan setuju dan sangat setuju pada pembukaan sekolah SD sampai SMA (65,5%), perguruan tinggi (65,5%), tempat kursus/les (62,8%), mall/pusat perbelanjaan (56%), supermarket (87,8%), pasar tradisional (85,2%), tempat ibadah (83,7%), hotel (62,2%) serta restauran, café atau tempat makan lainnya (68,9%). Dari data ini menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi pada pembukaan fasilitas umum semasa pandemi adalah pembukaan supermarket, pasar tradisional dan tempat ibadah. Responden menganggap supermarket dan pasar tradisional harus tetap dibuka karena menyediakan barang-barang kebutuhan pokok yang diperlukan sehari-hari. Begitu juga dengan tempatibadah dimana setiap minggunya paling tidak setiap umat beragama mempunyai aktivitas bersama yang dilakukan di tempat ibadah seperti sholat Jum'at, kebaktian atau sembahyang.

Namun demikian lebih dari separuh responden dalam masa transisi tidak setuju bahkan sangat tidak setuju atas pembukaan playgroup dan TK (75,7%) dan tempat wisata (51,4%). Anak-an ak yang sekolah di *playgroup* dan TK dianggap masih membutuhkan pengawasan khusus dari orang dewasa, termasuk di dalam mematuhi Prokes selama di sekolah. Sedangkan tempat wisata sering kali membuat kerumunan ketika pengunjung tidak dibatasi dengan sangat ketat dan tidak mematuhi Prokes. Hal ini yang kemudian juga bisa memicu angka penyebaran Covid-19.

Berkaitan nilai yang diberlakukan untuk *new normal*, maka syarat utama yang harus dipenuhi untuk *new normal*, mayoritas responden (72%) menyatakan adanya kepatuhan pada Prokes 5M, 18% menyatakan sudah melakukan vaksinasi lengkap dan sisanya menyatakan tersedianya fasilitas pendukung seperti tempat cuci tangan, cek suhu tubuh, serta konsistensi semua pihak dalam menjalankan aturan. Hal ini berbeda dengan penelitian (Ehde et al. 2021), bahwa vaksinasi dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam merencanakan kehidupan *new normal*. Berdasarkan skor dari variabel Y2 menunjukkan mayoritas (71%) pola sikap responden pada *new normal* masuk kategori sedang.

Hasil uji statistic dengan rank kendall hubungan antara pemahaman tentang vaksin (x) dengan pola perilaku masyarakat untuk di vaksin (y1) adalah menunjukkan koefisien korelasinya sebesar 0.086. Titik kritis menggunakan alpha = 0,1 dan sig. = 0,166, maka sig. ebih besar dari alpha (0,166 > 0,1). Sehingga keputusannya adalah H1b ditolak dan H0b diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pemahaman tentang vaksin dengan pola perilaku masyarakat untuk di vaksin pada alpha 0,1. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman responden yang menekankan bahwa vaksin mempunyai efek samping dan tidak mengobati tapi mengurangi kemungkinan terinfeksi Covid-19, sehingga masih ada kemungkinan tertular virus ini, dan setelah mendapatkan vaksin pun harus tetap mematuhi Prokes. Hal ini akhirnya mempengaruhi kesediaan responden untuk divaksin.

Dari 14,2% responden yang tidak bersedia divaksin,13,8% merupakan responden yang mengetahui informasi tentang vaksin, sedangkan 1,3% responden memang dari awal tidak mengetahui informasi tentang vaksin. Responden yang memahami

informasi tentang vaksin tidak serta merta bersedia melakukan vaksinasi dengan alasan antara lain: tidak yakin terkait keamanan vaksin, takut efek samping yang ditimbulkan, kurang yakin akan efektivitas vaksin serta terkait dengan keyakinan agama. Kondisi ini hampir sama dengan penelitian WHO di Indonesia dan di beberapa negara lain yang menunjukkan adanya peningkatan keraguan pada vaksin, sehingga penerimaan pada vaksinasi juga mengalami penurunan (WHO et al. 2020). Selain itu beberapa negara di Eropa dan Amerika juga terjadi penolakan pada vaksin yang dilakukan oleh masyarakat umum maupun tenaga medis (Kuter et al. 2021)

Dalam penelitian ini responden yang bersedia divaksin beralasan ingin mempunyai daya imunitas yang baik, namun yang lainnya cenderung untuk memenuhi persyaratan ketika akan melakukan perjalanan ke luar kota, atau sebagai tuntutan atau anjuran dari lingkungan sekitar mereka atau anjuran dari tokoh agama. Sehingga beberapa responden juga memiliki pertimbangan dalam memilih vaksin terkait dengan efektivitas vaksin dan efek samping yang ditimbulkan.

Hasil uji statistic dengan rank kendall hubungan antara pemahaman tentang vaksin (x) dengan pola sikap pada masa new normal (y2) adalah menunjukkan koefisien korelasinya sebesar 0.052. Titik kritis menggunakan alpha = 0,1 dan sig. = 0,390, maka sig. lebih besar dari alpha (0,390 > 0,1). Sehingga keputusannya adalah H1b ditolak dan H0b diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pemahaman tentang vaksin dengan pola sikap terhadap *new normal* pada alpha 0,1. Hal ini disebabkan responden memahami tentang vaksin cederung sebagai cara preventif agar tidak terinfeksi Covid-19, namun tetap ada kemungkinan terinfeksi Covid-19 setelah divaksin. Selain itu vaksin dianggap hanya salah satu cara untuk menghadapi *new normal*. Sehingga dalam mempersiapkan *new normal* bukan melakukan vaksinasi lengkap (dua kali vaksinasi), namun lebih pada mematuhi Prokes 5M. Responden juga sepakat dengan pembukaan fasilitas publik dalam menghadapi new normal seperti sekolah, pasar tradisional dan tempat ibadah, asalkan tetap mematuhi Prokes. Hasil penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh yang sangat signifikan terahadap penerapan protokol kesehatan dan pengetahuan terhadap resiko terkena covid-19 (Anggriani;Sulaiman 2021)

Vaksinasi belum menjadi hal penting bagi responden dalam menghadapi *new normal*, karena untuk mengakses vaksin pun masih terbatas pada usia 18 tahun ke atas berdasarkan aturan permerintah 13 Januari 2021. Sementara beberapa responden yang sudah berkeluarga juga memiliki anak di bawah usia 18 tahun, sehingga mereka menganggap mengahadapi *new normal* tidak harus melalui vaksin, karena ada anggota keluarga mereka yang tidak bisa mendapatkan vaksin. Maka kepatuhan pada Prokes 5M yang lebih mereka lakukan dan tekankan dalam menghadapi *new normal*.

Namun, penyebaran Covid-19 pada anak juga mengalami peningkatan, sehingga pemerintah akhirnya mengeluarkan peraturan baru bahwa usia 12-17 tahun bisa divaksin dengan menggunakan Sinovac (Bauer et al. 2021). Di Kota Malang sendiri vaksin untuk anak usia 12 -17 tahun ini baru dimulai 4 Agustus 2021. Vaksinasi memang penting untuk menciptakan *herd imunity* jika 70-80% warga yang menjadi sasaran vaksin sudah melakukan vaksinasi.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Pemahaman responden yang tinggi mengenai vaksin Covid-19 tidak mempengaruhi perilaku masyarakat mereka untuk mengikuti vaksinasi.

2. Pemahaman responden yang tinggi mengenai vaksin Covid-19 tidak mempengaruhi pola sikap mereka untuk mengikuti vaksinasi.
3. Menurut responden menghadapi masa *new normal* yang paling penting adalah mematuhi Prokes 5M, bukan melakukan vaksinasi.
4. pemerintah perlu memikirkan vaksin untuk anak-anak di bawah usia 12 tahun, karena mereka juga mempunyai peluang terinfeksi virus ini..

DAFTAR PUSTAKA

Alvarado- socarras, Jorge L. et al. 2021. "Perception of Covid- 19 Vaccination amongst Physicians in Colombia." *Vaccines* 9(3).

Anggriani;Sulaiman. 2021. "Efektivitas Penerapan Protokol Kesehatan Di Era New Normal Dan Risiko Covid-19 Pada Mahasiswa Stikes Siti Hajar." *Ilmu Kesehatan* 3: 86–95.

Bauer, Axel et al. 2021. "Discontinuation versus Continuation of Renin-Angiotensin-System Inhibitors in COVID-19 (ACEI-COVID): A Prospective, Parallel Group, Randomised, Controlled, Open-Label Trial." *The Lancet Respiratory Medicine* 9(8).

Ehde, Dawn M., Michelle K. Roberts, Tracy E. Herring, and Kevin N. Alschuler. 2021. "Willingness to Obtain COVID-19 Vaccination in Adults with Multiple Sclerosis in the United States." *Multiple Sclerosis and Related Disorders* 49.

Goleman, Daniel. dalam Uno, Hamzah. B. . 2010. "Working With Emotional Intelegency. Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran." *Jakarta : Bumi Aksara* 02(01).

Kuter, Barbara J. et al. 2021. "Perspectives on the Receipt of a COVID-19 Vaccine: A Survey of Employees in Two Large Hospitals in Philadelphia." *Vaccine* 39(12).

Larson, Heidi J. et al. 2016. "The State of Vaccine Confidence 2016: Global Insights Through a 67-Country Survey." *EBioMedicine* 12.

Lin, Cheryl, Pikuei Tu, and Leslie M. Beitsch. 2021. "Confidence and Receptivity for Covid- 19 Vaccines: A Rapid Systematic Review." *Vaccines* 9(1).

Malik, Amyn A., Sarah Ann M. McFadden, Jad Elharake, and Saad B. Omer. 2020. "Determinants of COVID-19 Vaccine Acceptance in the US." *EClinicalMedicine* 26.

Reiter, Paul L., Michael L. Pennell, and Mira L. Katz. 2020. "Acceptability of a COVID-19 Vaccine among Adults in the United States: How Many People Would Get Vaccinated?" *Vaccine* 38(42).

Ridlo, Ilham Akhsanu. 2020. "Pandemi COVID-19 Dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental Di Indonesia." *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 5(2).

WHO, ITAGI, EMENKES, and UNICEF. 2020. "COVID-19 Vaccine Acceptance Survey in Indonesia." *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* 1(1).